

## Pengabdian Masyarakat tentang Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut di Pondok Pesantren Ta'lim Sabilu Taubah Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar

**Prima Agusti Lukis<sup>1</sup>, Fery Setiawan<sup>\*2</sup>, Basma Rosandi Prakosa<sup>3</sup>, Mohammad Khafid<sup>4</sup>, Juni Handajani<sup>5</sup>, Lisdrianto Hanindriyo<sup>6</sup>, Dyah Irnawati<sup>7</sup>, Heni Susilowati<sup>8</sup>, Siti Sunarintyas<sup>9</sup>**

<sup>1</sup>D4 Traditional Chinese Medicine, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Indonesia

<sup>2,3</sup>Department of Odontology Forensic, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Indonesia

<sup>4</sup>Department of Dental Public Health, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Indonesia

<sup>5,6,7,8,9</sup>Faculty of Dentistry, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

\*e-mail: [fery.setiawan@iik.ac.id](mailto:fery.setiawan@iik.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

*Persepsi kebersihan gigi dan oral memiliki dampak besar pada harapan hidup di seluruh dunia. Namun, di negara-negara dengan pendapatan sedang, beban meningkat secara tidak proporsional. Problema kesehatan gigi dan mulut di Indonesia merupakan problem yang mempengaruhi populasi sebanyak 57.6%. Studi ini adalah studi semi-eksperimental yang dilakukan pada 16 Desember 2024 di Ta'lim Sabilu Taubah Gas Iqdam, Blitar, Jawa Timur, Indonesia. Metode sosialisasi dilakukan secara offline (tatap muka) menggunakan campuran media presentasi (power point) dan booklet. Peserta sosialisasi dibagi menjadi dua bagian: pra-sosialisasi (pre-test) dan pasca-sosialisasi (post-test). Peserta sosialisasi diberikan pertanyaan untuk menilai pengetahuan dan persepsi peserta mengenai kesehatan gigi dan mulut pada saat sebelum dan sesudah sosialisasi. Pengetahuan peserta diklasifikasikan sebagai cukup, sedang, dan rendah dalam memahami kebersihan gigi dan mulut sebelum dan setelah sosialisasi. Skor rata-rata untuk peserta sebelum sosialisasi adalah 26,45, dan setelah sosialisasi menjadi 83,23. Hasil tersebut berbeda bermakna dengan nilai-p 0.000 menggunakan uji statistik wilcoxon. Data ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif dari dokter gigi dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pasien sehingga dokter gigi dapat berperan aktif untuk mendorong pasien lebih memperhatikan kesadaran kesehatan gigi dan mulut terutama bagi pondok pesantren Ta'lim Sabilu Taubah di Kabupaten Blitar.*

**Kata Kunci:** Kesehatan Gigi, Kesehatan Mulut, Ta'lim Sabilu Taubah

### **Abstract**

*Oral hygiene perception has a major impact on life expectancy worldwide. However, in middle-income countries, the burden increases disproportionately. Oral health problems in Indonesia are a problem that affects 57.6% of the population. This study is a semi-experimental study conducted on December 16, 2024 at Ta'lim Sabilu Taubah Gas Iqdam, Blitar, East Java, Indonesia. The socialization method was carried out offline using a mixture of presentation media (power point) and booklets. Participants were divided into two parts: pre-socialization (pre-test) and post-socialization (post-test). Participants were given questions to assess their knowledge and perceptions of oral health before and after socialization. Participants' knowledge was classified as sufficient, moderate, and low in understanding oral hygiene before and after socialization. The average score for participants before socialization was 26.45, and after socialization it was 83.23. The results are significantly different with a p-value of 0.000 using the Wilcoxon statistical test. These data indicate that there is a positive role of dentists in improving the dental and oral health of patients so dentists can play an active role in encouraging patients to pay more attention to dental and oral health awareness, especially for the Ta'lim Sabilu Taubah Islamic boarding school in Blitar Regency.*

**Keywords:** Dental Health, Oral Health, Ta'lim Sabilu Taubah

## **1. PENDAHULUAN**

Perawatan khusus diperlukan karena kesehatan gigi dan mulut dapat memiliki dampak signifikan pada kesehatan fisik umum. Studi global penyakit menunjukkan bahwa sekitar setengah atau sekitar 3,5 miliar orang di dunia memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 57,6% penduduk

mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Dua masalah yang umum terjadi adalah penyakit periodontal dan karies gigi, yang sering kali disebabkan oleh kebersihan gigi yang buruk sehingga menyebabkan penumpukan plak. Plak gigi merupakan endapan lunak yang terbentuk dari mikroorganisme yang tumbuh dan berkembang biak di permukaan gigi ketika kebersihan dan tindakan pencegahan tidak dilakukan dengan benar (Pamewa et al., 2024).

Sebuah studi oleh Deviyanti (2020) menunjukkan bahwa menyikat gigi adalah potensi mekanis yang efektif dan sederhana untuk meningkatkan kesehatan mulut melalui kontrol plak (Deviyanti, 2020). Selain itu, pengendalian plak juga dapat dilakukan melalui cara kimia dan alami. Untuk memastikan hasil yang optimal saat menyikat gigi, dapat digunakan zat pewarna plak atau disclosing agent. Zubardiah dan Salsabil (2023) menjelaskan bahwa *disclosing agent* memberikan warna pada plak secara selektif tanpa mempengaruhi gigi atau area di sekitarnya. Disclosing agent tersedia dalam berbagai bentuk, seperti kapsul, larutan, dan tablet. Zat pewarna yang dikandungnya, seperti eritrosin, fuchsin, atau fluorescein, akan memberikan warna pada plak gigi (Faisal, 2023). Arzaqi et al. (2024) menambahkan bahwa disclosing agent belum banyak dikenal oleh masyarakat. Salah satu kekurangannya adalah waktu kerja yang lama dan konsentrasi yang tinggi yang dibutuhkan untuk mendapatkan kontras warna yang maksimal (Arzaqi et al., 2024).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar 2018 (Riskesdas), gigi berlubang merupakan sebagian besar masalah kebersihan gigi di Indonesia mencapai 57,6% dengan skor DMF-t sebesar 7,1%. Berdasarkan kelompok usia, persentase masalah gigi termasuk kerusakan gigi dan mulut sebesar 54% pada kelompok umur 5–9 tahun dan 41,4% pada kelompok umur 10–14 tahun. Kondisi karies nasional pada kelompok umur 5–9 tahun sebesar 92,6% dan pada kelompok umur 10–14 tahun sebesar 73,4%. Anak-anak sekolah dasar sensitif terhadap gigi berlubang, karena mereka tidak dapat mempertahankan kebersihan mulut secara independen satu sama lain. Oleh karena itu, terdapat keinginan untuk meningkatkan pendidikan kesehatan, termasuk pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku hidup yang sehat. Sangat penting untuk menyediakan pendidikan gigi dan oral pada usia yang lebih muda, karena masalah gigi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Kerusakan gigi pada anak-anak disebabkan oleh faktor resiko tinggi seperti makanan ringan yang tidak sehat di sekolah (Sosiawan et al., 2022; Auli et al., 2020; Kuswanto et al., 2024).

Pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut dapat dioptimalkan melalui kegiatan konsultasi menggunakan media audiovisual. Media ini memadukan unsur suara dan visual sehingga memudahkan penyampaian informasi kesehatan gigi dan mulut secara jelas dan menarik. Kehadiran unsur visual dan audio dalam media ini mampu merangsang pemahaman anak secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, media audiovisual dapat meningkatkan daya ingat anak hingga 50% karena melibatkan penglihatan dan pendengaran secara bersamaan (Sumadewi & Harkitasari, 2023; Yuniarly et al., 2023).

Dikutip dari Profil Kesehatan Kota Blitar pada tahun 2023 pada halaman 26 disebutkan bahwa jumlah dokter gigi secara keseluruhan di Kota Blitar adalah 45. 45 dokter gigi tersebut dibagi dengan jumlah penduduk (rasio per 1000 penduduk) maka didapatkan angka 31. Angka 31 tersebut masih jauh dari rasio yang seharusnya ada yaitu di angka 13 sehingga dilakukan penyuluhan tambahan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut di Blitar (Pemerintah Kota Blitar, 2023). Berdasarkan hal ini, tujuan dari kegiatan ini untuk mengukur persepsi dan pemahaman, dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada santri Ta'lim Sabilu Taubah Gus Iqdam Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia, dengan menggunakan media audiovisual, yang diikuti dengan pemberian soal *pre-test* dan *post-test*.

## 2. METODE

Kelaikan etik untuk prosedur penggunaan manusia sebagai subjek dalam penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kesehatan, Institut Ilmu Kesehatan, Bhakti Wiyata, dengan nomor surat No. 08/FKES/TK/II/2025. Penelitian quasi eksperimen ini dilaksanakan di Ta'lim Sabilu Taubah, Blitar, Jawa Timur, Indonesia, pada bulan Desember 2024 pada jam 14:00

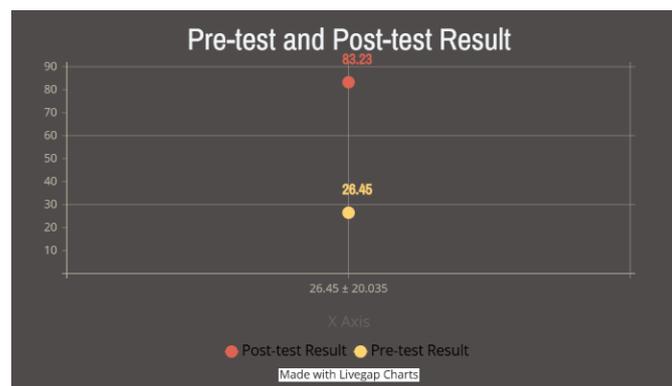
WIB yang dimulai dengan pemberian soal *pre-test*, dilanjutkan pada jam 14:30 WIB dengan kegiatan sosialisasi sampai dengan jam 16:00 WIB, dan pada jam 16:15 WIB dilakukan pemberian kegiatan *post-test*. Setelah kegiatan *post-test* selesai, maka dilanjutkan dengan kegiatan pemeriksaan gigi pada pukul 16:30 WIB sampai dengan selesai. Sebanyak 400 partisipan terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini berlangsung pada 16 Desember 2024 selama satu hari.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami memilih pendekatan metode campuran dalam penelitian *quasi experimental* ini dengan menggunakan presentasi media interaktif (*PowerPoint*) dan buklet yang berisi materi kami untuk para partisipan. Penggunaan media campuran ini bertujuan untuk melibatkan dan meningkatkan pengetahuan partisipan dalam jemaat Ta'lim Sabilu Taubah melalui sosialisasi *offline* (interaksi langsung dengan partisipan).

Kegiatan pengabdian masyarakat terdiri dari dua bagian: 1. Pemberian *pre-test* sebelum dilakukan pemberian materi yang dilanjutkan dengan pemberian materi dan 2. Pemberian *post-test* setelah pemberian materi dilakukan. Panitia yang terlibat dalam sosialisasi ini berasal dari Fakultas Kedokteran Gigi di Institut Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Jawa Timur, Indonesia, dan Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai pemahaman peserta tentang kesadaran kesehatan gigi dan mulut. Baik *pre-test* maupun *post-test* diselesaikan secara *offline*, di bawah pengawasan seluruh tim panitia. Pengawasan dilakukan sepanjang prosedur pengumpulan data, termasuk ekstraksi data, entri data ke dalam program, dan analisis data, untuk memastikan kualitas. Uji *paired t test* atau Wilcoxon digunakan dalam menganalisis variabel pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*). Nilai-p di bawah 0,05 dianggap signifikan. Normalitas dan signifikansi data *pre-test* dan *post-test* dinilai menggunakan *Shapiro-Wilk test and the paired t-test or Wilcoxon signed-rank test* tergantung pada apakah data mengikuti distribusi normal.

Tahapan evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan *pre-test* dan *post-test* pada saat sebelum dan sesudah dilakukan presentasi dengan metode campuran menggunakan media *power point* dan buklet yang berisi materi yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut. Pertanyaan pada saat *pre-test* dan *post-test* sama persis yang berjumlah 10 soal berupa *multiple choice* atau pilihan ganda. Hasil *pre-test* dan *post-test* yang didapatkan dinilai dan dilakukan uji statistik untuk menentukan signifikansi atau ada tidaknya peningkatan pengetahuannya para peserta sosialisasi sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* ditunjukkan dengan warna kuning dan *post-test* ditunjukkan dengan warna merah

Sebanyak 400 peserta mengikuti sosialisasi. Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk menilai pemahaman masyarakat umum mengenai kesadaran kesehatan gigi dan mulut. Hasil signifikan ditemukan pada pemahaman masyarakat tentang konsekuensi merokok terhadap kejadian kanker mulut setelah mendapatkan edukasi melalui proses sosialisasi. Rata-rata skor

pemahaman peserta sebelum sosialisasi sekitar 26,45, dan setelah mendapatkan konseling meningkat menjadi 83,23 (Gambar 1).

Tabel 1. Rata-rata, simpangan baku (SD), dan nilai p antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Huruf-huruf superskrip yang berbeda secara statistik (uji peringkat bertanda Wilcoxon,  $p < 0,05$ )

No	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	P value
1	26.45 ± 20.035 <sup>a</sup>	83.23 ± 11.946 <sup>b</sup>	0.000

Hasil dari Tabel 1 menunjukkan nilai mean, simpangan baku (SD), dan nilai p antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Nilai p antara hasil *pre-test* dan *post-test* adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta Ta'lim Sabilu Taubah Blitar meningkat secara signifikan melalui edukasi yang diberikan melalui ceramah luring.

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut. Pemahaman merupakan faktor kunci dalam membentuk tindakan individu yang akan membentuk perilaku berbasis pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Perilaku itu sendiri merupakan hasil interaksi faktor internal dan eksternal (Nandasari, 2019). Semakin banyak pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki orang, semakin besar kemungkinan mereka untuk membahayakan perilaku mereka. Keingintahuan yang tinggi dapat mempromosikan pengembangan pengetahuan individu, sehingga informasi kesehatan gigi dan mulut fundamental dalam mendukung kesejahteraan dan kegiatan individu (Saepudin, 2013).

Perilaku mencari pengobatan mengacu pada tindakan individu saat mengalami sakit. Langkah-langkah ini dapat diimplementasikan dalam bentuk tidak mengambil tindakan, memperlakukan diri sendiri, mencari perawatan di fasilitas kesehatan tradisional, atau mencari perawatan di fasilitas medis modern. Sebagian individu mungkin mengurangi kemungkinan mencari pertolongan, menunda pengobatan, atau bahkan memilih untuk menghentikan pengobatan. Tingginya tingkat stigma dan rendahnya penilaian terhadap kesehatan gigi dan mulut di Indonesia membuat masyarakat ragu untuk menjalani pengobatan dan pemeriksaan rutin setiap enam bulan. Stigma dan diskriminasi terkait kesehatan gigi dan mulut sering kali bersumber dari kurangnya pemahaman tentang mekanisme dan pencegahan penyakit gigi dan mulut (Supardi et al., 2010).

Sikap responden dalam penelitian ini terlalu netral meskipun pemahaman yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut. Ini membuktikan bahwa ada variable lain yang berdampak pada sikap responden. Variable yang berdampak pada perilaku individu dalam mencari layanan kesehatan adalah variable kecenderungan (seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), variabel pendukung (pendapatan keluarga, akses ke perawatan kesehatan, kompensasi untuk biaya medis), dan membutuhkan variable (status kesehatan individu atau keluhan) (Rahman & Prabamurti, 2016). Hasil menunjukkan bahwa kebanyakan sampel mempunyai pemahaman yang cukup tentang kesehatan mulut, sementara beberapa masih memiliki tingkat pemahaman yang rendah. Ini dapat disebabkan oleh sifat spesifik dari informasi kesehatan gigi dan penyakit yang didistribusikan terutama oleh pendidikan gigi (Zusuan & Bakhtiar, 2024).

Faktor lain yang berkontribusi adalah lebih seringnya promosi kesehatan mulut dibandingkan dengan promosi kesehatan gigi dan pencegahan penyakit. Kurangnya konseling dan pendidikan dari dokter gigi, ditambah dengan kurangnya perhatian dari petugas kesehatan gigi terhadap anak-anak dan masyarakat luas, merupakan faktor-faktor yang disorot dalam penelitian serupa. Rendahnya keterlibatan petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan berdampak signifikan pada terbatasnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut. Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih tinggi tentang kesehatan gigi dan mulut, pencegahan penyakit, dan penghindaran risiko, mereka cenderung mengadopsi perilaku yang lebih aman dan menghindari risiko.



Gambar 2. Tim kegiatan Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari Fakultas Kedokteran Gigi Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata dan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada. A). Foto bersama tim kegiatan pengabdian masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata dan Universitas Gadjah Mada, B). Pemeriksaan gigi pada Jamaah Ta'lim Sabiul Taubah, C). Pemeriksaan gigi di Pondok Pesantren Ta'lim Sabiul Taubah

Gambar 2A menunjukkan tim kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan gabungan dari tim dari Dosen Fakultas Kedokteran Gigi Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata dan Universitas Gadjah Mada. Gambar 2B dan gambar 2C menunjukkan pemeriksaan gigi pada Jamaah dan di Pondok Pesantren Ta'lim Sabilu Taubah. Adapun kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dihubungkan dengan cuaca yang tidak menentu dan beragamnya tingkat pengetahuan dari masing-masing partisipan yang ada, terlebih di dalam materi yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut banyak mengadopsi dan menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris sehingga perlu dicari istilah atau arti yang dapat dipahami oleh orang-orang awam. Temuan dari pengabdian masyarakat ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo tentang teori perilaku dan penelitian dari Sosiawan pada tahun 2022 tentang peningkatan pengetahuan dari para partisipan setelah dilakukan penyuluhan atau sosialisasi yang ditunjukkan oleh signifikansi melalui uji statistik menggunakan Wilcoxon signed rank test dengan nilai  $p = 0.000$ . terlebih, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan atas dasar penelitian yang dilakukan oleh Sosiawan pada tahun 2022 hanya saja pada penelitian ini semua jenis tes dan sosialisasi yang dilakukan dengan menggunakan mode *offline* sedangkan pada penelitian Sosiawan semuanya dilakukan dengan menggunakan mode *online*.



Gambar 3. Tim kegiatan Pengabdian Masyarakat beserta dengan mitra. A). Kegiatan sosialisasi kesehatan gigi dan mulut pada Jamaah Ta'lim Sabilu Taubah, B). Penandatanganan MoU antara Fakultas Kedokteran Gigi Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata dengan Ta'lim Sabilu Taubah

Gambar 3 menunjukkan tim pengabdian masyarakat beserta dengan mitra. Gambar 3A juga menunjukkan para peserta pondok pesantren Majelis Ta'lim Sabilu Taubah sangat antusias dan termotivasi untuk dapat terus memelihara dan meningkatkan kesehatan mulutnya. Ekspresi antusiasme ini ditunjukkan dengan kedisiplinan peserta yang hadir tepat waktu dan tetap hadir sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan walaupun pada saat itu terjadi hujan yang cukup lebat di Kabupaten Blitar. Evaluasi dari kegiatan ini adalah dengan ditandatangani bentuk nota kesepahaman dalam bentuk *memorandum of understanding* (MoU) seperti ditunjukkan oleh gambar 3B sehingga dapat memudahkan untuk memantau atau melakukan sosialisasi tentang kesehatan gigi dan mulut lanjutan pada waktu yang akan datang, serta dengan adanya MoU juga berarti bahwa Ta'lim Sabilu Taubah telah menjadi bagian dari Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kota Kediri dan juga Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mendukung penelitian internal dari Bhakti Wiyata yang berupa pemanfaatan bahan herbal dan telah dibuktikan dengan kemampuan para peserta dalam memahami materi yang telah diajarkan yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pada nilai *post-test*.

#### 4. KESIMPULAN

Sebagian besar peserta dalam sampel ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang kesadaran kesehatan gigi dan mulut. Data ini menunjukkan bahwa dokter gigi memiliki potensi untuk menginspirasi pasien agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut mereka, yang menawarkan peluang berharga untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat. Dokter gigi tidak boleh ragu untuk berkampanye dan mendidik Jemaat Ta'lim Sabilu Taubah, karena hal ini dapat meningkatkan kesehatan gigi dan kesehatan mereka secara keseluruhan secara signifikan. Diperlukan sesi pemantauan terhadap para Jamaah dan di Pondok Pesantren Ta'lim Sabilu Taubah untuk mengoptimalkan kegiatan penyuluhan yang telah berlangsung dalam jangka panjang. Pengabdian kepada masyarakat ini tidak terbatas hanya pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut saja namun juga sampai ke tahap pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut untuk lebih dalam mengkaji kebutuhan para Jamaah. Implikasi kegiatan ini dapat menjadi rujukan bagi tim pengabdian selanjutnya dan desa lainnya yang terletak di Kabupaten Blitar untuk dapat meningkatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut bagi para penduduk di Kabupaten Blitar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Gigi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada, dan Pondok Pesantren Ta'lim Sabilu Taubah di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arzaqi, R., I., Riolina, A., Karyadi E, N.N. (2024) Perbedaan Skor Plak Gigi pada Anak Usia 11-12 Tahun menggunakan Alat Ukur Dental Plaque Detector dan Disclosing Agent *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6).
- Auli, I., Mulyanti, S., Insanuddin, I. (2020) GAMBARAN KONDISI KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA LANSIA DI BEBERAPA KOTA INDONESIA *JURNAL KESEHATAN SILIWANGI*, 1(1), 79–85.
- Deviyanti, P. (2020) Penyuluhan Peningkatan Kesadaran Dini Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Tegal Alur, Jakarta *Community Services to Increase Dental and Oral Health Early Awareness in Tegal Alur, Jakarta Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 120–128.
- Faisal, M. (2023) Perbandingan Daya Lekat Pewarna Ekstrak Daging Buah Naga Merah dan Kulit

- Manggis dengan Disclosing Solution *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 540–544.
- Kuswanto, Haryono, D., Igayanti, I., B. (2024) HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN KEJADIAN PENYAKIT PERIODONTAL PADA MASYARAKAT *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(5), 2239–2246.
- Nandasari, F. (2019) Identifikasi Perilaku Seksual dan Kejadian HIV (Human Immunodeficiency Virus) Pada Sopir Angkutan Umum Di Kabupaten Sidoarjo *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3, 377–386.
- Notoatmodjo S (2018) *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Pamewa, K., Selviani, Y. (2024) 'Perbedaan Akumulasi Plak Menyikat Gigi dengan Metode Fones dan Bass Pada Anak SD Mangkura 2 Makassar. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 278–285.
- Pemerintah Kota Blitar. (2023) *Profil Kesehatan Kota Blitar*. Kota Blitar: Dinas Kesehatan Kota Blitar. Available at: [https://dinkes.blitarkota.go.id/uploads/dokumen/Profil Kesehatan Kota Blitar Tahun 2023.pdf](https://dinkes.blitarkota.go.id/uploads/dokumen/Profil_Kesehatan_Kota_Blitar_Tahun_2023.pdf).
- Rahman, A., N., Prabamurti, P., N. (2016) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behaviour) pada Santri di Pondok Pesantren Al Bisyrri Tinjomoyo Semarang *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(5), 246–258.
- Saepudin, E. (2013) 'Literasi Informasi Kesehatan Lingkungan Pada Masyarakat Pedesaan: Studi Deskriptif Di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 81–90.
- Sosiawan, A., Wahjuningrum, D., A., Setyowati, D., Suhartono, M., Audrey, N., W., Mawantari, T., P., Setiawan, F. (2022) The relationship between parents' oral hygiene knowledge and children with Down Syndrome's oral hygiene via OHI-S *F1000Research*, 11(374), 1–12. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.12688/f1000research.87848.1>.
- Sumadewi, K., T., Harkitasari, S. (2023) Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut serta Cara Menggosok Gigi pada Anak Sekolah Dasar di Banjar Bukian, Desa Pelaga *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(1), 1–7.
- Supardi, Sudibyo, Herman. (2010) 'Karakteristik Penduduk Sakit Yang Memilih Pengobatan Rumah Tangga Di Indonesia (Analisis Data R iskesdas 2007) *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(2). Available at: <https://doi.org/doi:10.22435/bpsk.v13i2 Apr.2235>.
- Yuniarly, E., Wiworo, H., E. (2023) Booklet To Brush Tooth In The Promotion Of Dental Health Towards School Children's Knowledge *Jurnal Kesehatan Gigi*, 10(1), 1–4.
- Zusuan, I., Bakhtiar, A. (2024) 'Perbedaan efektivitas konsumsi buah nanas dan papaya sebagai self-cleansing terhadap perubahan debris index pada siswa Sekolah Dasar: studi eksperimental *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students*, 8(1), 80–90.

## Halaman Ini Dikосongkan